



## **DESA TANGGUH BENCANA DI LERENG MERAPI: KEARIFAN LOKAL DAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT GLAGAHARJO**

**Fatimahsyam**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: [fatimahsyam@ar-raniry.ac.id](mailto:fatimahsyam@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

This article aims to identify and describe the role of social capital as a resource in enhancing the capacity and self-reliance of the Glagaharjo community in managing the volcanic eruption disasters of Mount Merapi. A qualitative approach was employed, utilizing non-probability sampling and Purposive Sampling for informant selection. Data collection involved interviews, observations, and documentation. The research results indicate that the Glagaharjo Village possesses a culture of mutual cooperation, knowledge of "Ilmu Titen," and "Merti Bumi," which establish bonds and cross-group cooperation involving women, youth, community leaders, people with disabilities, children, and the elderly in the Village Resilience to Disaster activities. This has effectively fostered community self-reliance in managing volcanic eruption disasters from Mount Merapi. These findings illustrate that social capital serves as a key factor in strengthening community capacity, building effective collaborations, and enhancing self-reliance in facing significant disaster threats.

**Keywords:** *Disaster, Social Capital, Independence*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan mengidentifikasi dan menggambarkan peran modal sosial sebagai sumber daya dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat Glagaharjo dalam mengelola bencana erupsi Gunung Merapi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik penentuan informan menggunakan non-probability sampling dan spesifikasi Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Glagaharjo memiliki budaya gotong royong, Ilmu Titen, dan Merti Bumi yang membangun ikatan dan kerja sama lintas kelompok, melibatkan perempuan, pemuda, tokoh masyarakat, disabilitas, anak, dan orang tua dalam kegiatan Desa Tangguh Bencana. Hal ini mampu menciptakan kemandirian masyarakat dalam mengelola bencana erupsi Gunung Merapi. Temuan ini menggambarkan bahwa modal sosial menjadi faktor kunci dalam memperkuat kapasitas masyarakat, membangun kolaborasi yang efektif, dan meningkatkan kemandirian dalam menghadapi potensi ancaman bencana yang signifikan.

**Kata Kunci:** *Bencana, Modal sosial, Kemandirian*

## A. Pendahuluan

Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta, merupakan wilayah yang rawan bencana. Di sebelah utara, terdapat Gunung Merapi, sementara di selatan, Yogyakarta berhadapan dengan Samudra Hindia yang berpotensi menyebabkan gempa dan tsunami. Sebanyak 301 desa dari total 438 desa di wilayah rawan bencana di Yogyakarta, berada di Kabupaten Sleman (Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Yogyakarta). Salah satu langkah untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola bencana adalah melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana, yang dilaksanakan secara aktif, partisipatif, dan terorganisir. Dasar pembentukan Desa Tangguh Bencana ini adalah Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka) Nomor 1 Tahun 2012. Salah satu strategi yang digunakan dalam mewujudkan Desa Tangguh Bencana adalah memanfaatkan modal sosial masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki pandangan bahwa bencana merupakan tanggung jawab bersama, sehingga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya bersama untuk mengelola bencana secara mandiri dan terorganisir.

Kelurahan Glagaharjo adalah salah satu desa/kelurahan yang menjadi target program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Sleman. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3972 jiwa dengan 1388 kepala keluarga dan luas wilayah mencapai 795 hektar. Terletak di kaki Gunung Merapi dengan ketinggian 500 m - 1000 m di atas permukaan laut, desa ini memiliki curah hujan antara 600 mm - 900 mm per tahun dan suhu rata-rata antara 25 derajat Celsius sampai 35 derajat Celsius. Ancaman bencana primer yang dihadapi oleh kelurahan ini adalah erupsi Gunung Merapi, dengan risiko tinggi karena jaraknya hanya 12 km dari puncak gunung. Ancaman bencana sekunder termasuk lahar hujan dan lahar gunung Merapi, yang dapat merambah area hingga 286 kilometer persegi dengan ketebalan endapan mencapai 15 meter (Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Sleman 2021-2025).

Penilaian risiko bencana di Kelurahan Glagaharjo menunjukkan tingkat risiko yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat kerentanan yang tinggi dan kapasitas yang rendah dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Dilihat dari segi demografi, jumlah penduduk yang besar yang terpapar oleh bencana erupsi Gunung Merapi membuat kelurahan ini tidak hanya dapat mengandalkan program, fasilitas, dan anggaran dari Pemerintah Kabupaten Sleman, melainkan juga perlu memanfaatkan modal sosial masyarakat sebagai sumber daya yang signifikan untuk menciptakan kemandirian dalam mengelola ancaman bencana yang terjadi tanpa dapat diprediksi.

Modal sosial, dalam konteks ini, merujuk pada sumber daya yang terdapat dalam jaringan sosial dan hubungan antar individu. Teori modal sosial, seperti yang dijelaskan oleh Putnam (2000) dan Coleman (Syahra, 2003), akan menjadi dasar teoretis untuk memahami bagaimana peran modal sosial dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana. Modal sosial memiliki fungsi memfasilitasi kerja sama dan koordinasi untuk mencapai hasil bersama bagi anggota kelompok masyarakat (Putnam, 1994). Narayan (2013) mendefinisikan modal sosial sebagai norma dan jaringan sosial dalam struktur sosial masyarakat, memungkinkan setiap orang berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Portes (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai kapasitas pihak-pihak terkait untuk memperoleh manfaat melalui anggota di dalam suatu jaringan dan struktur sosial.

Beberapa kajian terdahulu menggambarkan kontribusi modal sosial dalam kehidupan masyarakat (Aisah & Herdiansyah, 2020; Cahyono, 2014; Nurami, 2012; Puspitaningrum & Lubis, 2018; Zulfadhli et al., 2021), termasuk dalam menghadapi

bencana dan pemulihan pasca bencana. Sebagai contoh, penelitian oleh Yusuf Ratu Agung dkk. (2022) menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Malang, Kecamatan Dampit, setelah gempa tahun 2021, mengalami tekanan psikis, ekonomi, dan konflik antar masyarakat. Namun, rasa gotong royong, solidaritas, dan saling membantu membuat masyarakat tetap kuat dan mampu bangkit dari keterpurukan. Studi lain oleh Fajri M Kasim dkk. (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Aceh menggunakan norma dan nilai agama sebagai modal sosial dalam menghadapi bencana. Nilai-nilai agama seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan kebersamaan menjadi landasan kuat bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi berbagai bencana, termasuk bencana alam yang melanda wilayah tersebut sepanjang sejarah. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan teori modal sosial sebagai kerangka dasar untuk memahami dan menganalisis bagaimana modal sosial masyarakat dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemandirian mereka dalam menghadapi bencana, khususnya erupsi Gunung Merapi di Kelurahan Glagaharjo, Kabupaten Sleman.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang tidak mendasarkan analisisnya pada data berupa angka-angka, melainkan pada narasi-narasi yang diperoleh dari informan yang diwawancarai dan lingkungan penelitian yang diamati. Pendekatan kualitatif ini tidak menghubungkan informan, baik secara individu maupun organisasional, dalam suatu hipotesa (Basrowi dan Suwandi, 2008). Pemilihan informan dilakukan melalui non-probability sampling dengan spesifikasi Purposive Sampling, yang berarti memilih informan berdasarkan kapasitas yang telah diketahui untuk mendapatkan data yang dapat menjawab tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini mencakup Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, Lurah Glagaharjo, fasilitator Desa Tangguh Bencana, dan relawan Desa Tangguh Bencana Kelurahan Glagaharjo.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Modal Sosial Sebagai Sumber daya dalam Mendukung Kemampuan Pengelolaan Bencana Erupsi Gunung Merapi**

Budaya gotong royong di Kelurahan Glagaharjo memiliki peran yang sangat penting sebagai ciri khas integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Fenomena ini mencerminkan suatu paradigma yang berbeda dengan konteks Kota Yogyakarta, di mana orientasi pada hasil lebih mendominasi dibandingkan dengan nilai-nilai proses dan kebersamaan yang dijunjung tinggi di tingkat desa.

Dalam struktur sosial Kelurahan Glagaharjo, pelaksanaan kerja bakti bukanlah semata serangkaian tindakan komunal, melainkan manifestasi dari warisan budaya yang secara berkesinambungan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan terhadap gotong royong di desa ini dibandingkan dengan praktik yang umumnya terlihat di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota. Di sini, kepentingan akan hasil nyata tidak lepas dari betapa pentingnya proses dan keterlibatan seluruh masyarakat dalam setiap tahap kerja bakti.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kerja bakti di Kelurahan Glagaharjo menciptakan sebuah model yang melekat pada nilai-nilai lokal, yang jauh lebih kompleks daripada sekadar mempekerjakan tenaga manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Gotong royong di sini bukanlah sekadar transaksi ekonomi, melainkan sebuah interaksi yang menggambarkan harmoni antara karya dan kebersamaan. Melibatkan

seluruh komunitas, diskusi dan pembagian tugas yang jelas menggambarkan kebijaksanaan lokal yang bersifat inklusif, menciptakan fondasi yang kuat untuk mengatasi berbagai tantangan, termasuk dalam penanggulangan bencana.

Penting untuk diakui bahwa kondisi ini tidak lepas dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi yang telah terjadi berulang kali. Gotong royong di Kelurahan Glagaharjo bukan hanya sekadar tradisi, tetapi telah menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang menguatkan kapasitas masyarakat. Ketika keselamatan bersama terancam, masyarakat bersatu dalam musyawarah untuk mengambil keputusan bersama, menjunjung tinggi sikap saling menjaga dan berbagi dalam situasi-situasi sulit, seperti membantu sesama yang terkena dampak banjir atau menentukan lokasi pengungsian sementara saat erupsi Merapi. Dengan demikian, gotong royong di Kelurahan Glagaharjo tidak hanya mencerminkan tradisi budaya yang dijunjung tinggi, tetapi juga menjadi suatu bentuk kearifan lokal yang memperkuat daya tahan masyarakat. Dalam kerangka ini, kebersamaan bukan hanya menjadi semboyan, melainkan fondasi yang kokoh bagi pembangunan berkelanjutan dan ketangguhan sebuah komunitas.

Modal sosial, yang tercermin dalam budaya gotong royong, Ilmu Titen, dan Merti Desa, menjadi sumber daya kritis dalam mendukung kemampuan pengelolaan bencana erupsi Gunung Merapi di Kelurahan Glagaharjo. Budaya gotong royong memainkan peran integral sebagai ciri khas masyarakat setempat, membangun fondasi solid untuk keterlibatan dan kerja sama dalam kegiatan Desa Tangguh Bencana. Dalam konteks ini, gotong royong bukan hanya transaksi ekonomi, tetapi interaksi yang mencerminkan harmoni antara karya dan kebersamaan. Praktik gotong royong menjadi lebih dari sekadar tradisi; telah menjadi bentuk pembelajaran yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Ketika dihadapkan pada ancaman erupsi Gunung Merapi, masyarakat bersatu untuk mengambil keputusan bersama, menunjukkan sikap saling menjaga dan berbagi dalam mengatasi situasi sulit. Gotong royong tidak hanya mencerminkan budaya yang dijunjung tinggi, tetapi juga menjadi kearifan lokal yang memperkuat daya tahan masyarakat.

Selain praktik gotong royong yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat Kelurahan Glagaharjo, kearifan lokal yang dikenal sebagai Ilmu Titen turut menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan alam dan mengantisipasi bencana. Ilmu Titen tidak hanya mencakup pengetahuan praktis seputar alam, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang tanda-tanda alam sebagai prediksi bencana. Sebagai contoh, suara gemuruh di sungai diartikan sebagai tanda bahaya banjir bandang. Meskipun pada awalnya mungkin dianggap sebagai larangan mistis untuk tidak pergi ke sungai, masyarakat modern di dua desa ini menghormati dan mematuhi larangan tersebut sebagai upaya pencegahan bencana, serta sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi leluhur mereka.

Seiring dengan Ilmu Titen, kearifan lokal lainnya yang dimiliki masyarakat adalah Merti Desa. Konsep ini mendasarkan pada prinsip menjaga alam untuk menjaga keamanan dan ketenteraman desa. Partisipasi masyarakat dalam Merti Desa umumnya terjadi saat masa panen, di mana mereka memberikan sesajen kepada Dewi Sri sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan rasa hormat. Meskipun sesajen tersebut dapat dianggap sebagai formalitas, seremoni ini mencerminkan budaya yang memandang sikap baik pada alam sebagai langkah yang akan direspons positif oleh alam itu sendiri.

Kearifan lokal yang tercermin dalam Ilmu Titen dan Merti Desa menjadi kunci dalam mewujudkan konsep Desa Tangguh Bencana. Masyarakat tidak hanya mampu mengidentifikasi tanda-tanda alam, tetapi juga dapat menyusun langkah-langkah

antisipasi secara efektif. Mereka menentukan titik kumpul, arah evakuasi, dan strategi penentuan lumbung pangan sebagai langkah-langkah konkret dalam menghadapi ancaman bencana. Perlu dicatat bahwa kearifan lokal ini tidak mengenal diskriminasi, melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, atau kelompok rentan. Hak dan kewajiban untuk memahami serta menjalankan kearifan lokal ini dianggap sebagai tanggung jawab bersama dalam menjaga keseimbangan alam dan mengurangi dampak bencana di desa. Tingginya tingkat toleransi dan solidaritas yang terwujud dalam prinsip-prinsip kemanusiaan turut memperkuat ketahanan masyarakat di tengah potensi ancaman bencana.

Tingginya tingkat toleransi dan solidaritas yang terwujud dalam prinsip-prinsip kemanusiaan tidak hanya menjadi fondasi Desa Tangguh Bencana, tetapi juga menandai kekuatan sosial yang luar biasa dalam menghadapi potensi ancaman bencana. Dalam situasi-situasi kritis, masyarakat Glagaharjo bersatu padu, menjadikan bencana sebagai panggilan untuk bersama-sama bertindak. Perbedaan latar belakang, status sosial, atau jenis pekerjaan tidak menjadi hambatan; sebaliknya, menjadi pelengkap dalam menjalin kerja sama yang harmonis.

Selain itu, prinsip-prinsip Ilmu Titen dan Merti Desa tidak hanya diterapkan sebagai respons terhadap bencana akut, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memelihara kearifan lokal ini sebagai bagian integral dari budaya mereka, mengakar dalam nilai-nilai keberlanjutan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga alam untuk menjaga desa tidak hanya tercermin dalam tindakan konkret selama musim panen, tetapi juga dalam sikap dan keputusan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan Desa Tangguh Bencana tidak hanya bergantung pada sistem peringatan dini atau infrastruktur fisik semata, melainkan pada komitmen masyarakat untuk saling mendukung dan memperkuat ketahanan bersama. Dalam konteks ini, gotong royong, Ilmu Titen, dan Merti Desa menjadi pilar-pilar utama yang mengukuhkan fondasi komunitas yang tangguh dan responsif terhadap dinamika alam. Dengan memahami dan menjalankan kearifan lokal ini sebagai budaya hidup, masyarakat Glagaharjo telah membuktikan bahwa kebersamaan dan kearifan lokal adalah kunci utama dalam meraih ketangguhan, baik dalam menghadapi bencana maupun menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Ilmu Titen, sebagai kearifan lokal, turut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan alam dan mengantisipasi bencana. Masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan praktis tentang alam, tetapi juga pemahaman mendalam tentang tanda-tanda alam sebagai prediksi bencana. Ilmu Titen menjadi kunci dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal, menyusun langkah-langkah antisipasi, dan membangun strategi penanganan bencana yang efektif.

Merti Desa, sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal, menunjukkan sikap baik pada alam sebagai langkah yang akan direspons positif oleh alam itu sendiri. Seremoni ini mencerminkan budaya yang memandang kearifan lokal sebagai langkah yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan alam. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam Merti Desa sebagai respons terhadap bencana, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal ini, yang tercermin dalam Ilmu Titen dan Merti Desa, bukan hanya menjadi respons terhadap bencana akut tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memelihara kearifan lokal ini sebagai bagian integral dari budaya mereka, menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga alam untuk menjaga desa. Keberhasilan Desa Tangguh Bencana di Kelurahan Glagaharjo

tidak hanya bergantung pada sistem peringatan dini atau infrastruktur fisik semata, melainkan pada komitmen masyarakat untuk saling mendukung dan memperkuat ketahanan bersama. Dengan memahami dan menjalankan kearifan lokal ini sebagai budaya hidup, masyarakat Glagaharjo telah membuktikan bahwa kebersamaan dan kearifan lokal adalah kunci utama dalam meraih ketangguhan, baik dalam menghadapi bencana maupun menjalani kehidupan sehari-hari. Toleransi tinggi dan solidaritas yang terwujud dalam prinsip-prinsip kemanusiaan membentuk fondasi yang kuat bagi Desa Tangguh Bencana dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap potensi ancaman bencana.

## 2. Peran BPBD dalam memanfaatkan modal sosial dalam desa tangguh bencana

Kelurahan Glagaharjo, yang terletak di lereng Gunung Merapi, menjalin keterkaitan yang erat dengan Kelurahan Argomulyo sebagai desa penyangga dalam kerangka penanggulangan bencana. Erupsi Gunung Merapi menghadirkan ancaman yang serius bagi penduduk Glagaharjo, memaksa mereka untuk melakukan evakuasi ke Desa Argomulyo. Sebagai respons terhadap dinamika ini, kedua kelurahan ini menjadi fokus utama dalam implementasi program Desa Tangguh Bencana, yang diprakarsai oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman.

Sebelum tahun 2010, praktik mengarahkan atau bahkan memaksa masyarakat untuk mengungsi ke daerah yang dianggap lebih aman merupakan kebijakan pemerintah yang diterapkan. Namun, setelah tahun 2010, melalui pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana, BPBD Kabupaten Sleman menyelenggarakan pelatihan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait manajemen bencana Gunung Merapi. Edukasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi dan perlunya keterlibatan aktif dalam upaya mitigasi.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan program Desa Tangguh Bencana menjadi elemen integral dalam kesuksesan implementasi. Aktivitas ini melibatkan penyusunan peta risiko bencana, perencanaan kontingensi, pelaksanaan simulasi evakuasi, penyusunan peta arah evakuasi, dan membentuk kesepakatan dengan desa penyangga atau sister village. Kontribusi partisipatif ini berdampak langsung pada peningkatan kesadaran bersama, memberikan masyarakat kemampuan untuk melakukan evakuasi mandiri ketika Gunung Merapi menunjukkan peningkatan aktivitas.

Manfaat nyata yang diperoleh masyarakat dari program ini tidak hanya mencakup peningkatan kesiapsiagaan mereka terhadap bencana, melainkan juga penguatan kapasitas lokal. Pemberdayaan ini mencakup peningkatan kemampuan masyarakat dalam manajemen risiko bencana, pembentukan kerja sama antar warga, dan pengembangan solidaritas dengan desa penyangga. Dengan demikian, program Desa Tangguh Bencana tidak hanya menjadi sebuah alat responsif terhadap bencana, tetapi juga mendorong perubahan paradigma masyarakat menjadi lebih proaktif dan tangguh dalam menghadapi ancaman alam. Kolaborasi antara BPBD Kabupaten Sleman dan kedua kelurahan menciptakan suatu model yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dengan upaya penanggulangan bencana yang terstruktur dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kemandirian masyarakat Glagaharjo juga tercermin dalam pembagian tugas yang terorganisir dengan jelas, di mana setiap kelompok bertanggung jawab berdasarkan bidang dan keahlian khusus masing-masing. Dalam hal ini, diversitas latar belakang pendidikan dan pekerjaan menjadi kekuatan, sehingga masyarakat dapat membagi tugas sesuai dengan profesi mereka. Terdapat kelompok-kelompok yang fokus

pada bidang medis, pendidikan, pertanian, peternakan, dan keamanan, menciptakan suatu sinergi yang efektif dalam menghadapi potensi bencana.

Keberlanjutan kemandirian masyarakat tidak hanya terlihat dalam tahap evakuasi, tetapi juga dalam kesiapsiagaan sehari-hari. Kegiatan seperti ronda malam, menjaga pos kebencanaan secara bergiliran, dan memberikan dukungan kepada kelompok rentan menjadi bukti nyata dari upaya masyarakat dalam mempertahankan kemandirian mereka. Pembagian tugas yang terorganisir ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu dan kelompok memiliki peran unik yang dapat dipersembahkan untuk kesejahteraan bersama.

Tahap mitigasi bencana menjadi fokus utama masyarakat, dan ini didukung oleh kearifan lokal Merti Bumi dan Merti Desa. Prinsip-prinsip ini mengajarkan pentingnya menjaga alam dan lingkungan untuk mengurangi dampak bencana. Melibatkan masyarakat dalam upaya konservasi alam dan peningkatan ketahanan lingkungan bukan hanya sebagai tanggung jawab, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Relasi sosial yang baik antar masyarakat menjadi landasan kuat dalam menjaga kesejahteraan bersama, terutama dalam mendukung kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, lansia, dan disabilitas. Meskipun infrastruktur untuk akses disabilitas masih terbatas, masyarakat menunjukkan kepedulian dan sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan kelompok rentan ini. Dukungan yang diberikan mencakup pengelolaan mandiri anak balita, perhatian khusus terhadap lansia, dukungan untuk ibu menyusui, dan fasilitas yang memadai untuk ibu hamil di lokasi pengungsian. Dengan demikian, kemandirian masyarakat Glagaharjo bukan hanya sebatas konsep, tetapi menjadi realitas yang terwujud melalui koordinasi yang efektif, kearifan lokal, dan kesadaran kolektif. Masyarakat ini tidak hanya berfokus pada respons terhadap bencana, tetapi juga pada upaya pencegahan dan mitigasi, menciptakan fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan dan ketahanan dalam menghadapi potensi ancaman bencana..

#### **D. Kesimpulan**

Kelurahan Glagaharjo, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menghadapi ancaman bencana erupsi Gunung Merapi yang signifikan, mengingat lokasinya yang terletak di lereng gunung tersebut. Meskipun demikian, homogenitas budaya dan cara hidup masyarakat, yang didasarkan pada tradisi Jawa, menjadi kekuatan dalam menghadapi risiko tersebut. Kesatuan ini semakin diperkuat oleh budaya gotong royong yang efektif, menciptakan kekompakan dan motivasi tinggi dalam membangun desa tangguh bencana, dengan peran serta masyarakat yang dibagi secara jelas berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Kearifan lokal berupa Ilmu Titen, khususnya Merti Bumi dan Merti Desa, berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap keseimbangan alam dan memahami tanda-tanda bahaya erupsi Gunung Merapi serta banjir bandang. Pentingnya penerapan Ilmu Titen ini diakui sebagai kewajiban bagi seluruh unsur masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, keragaman fisik, pendidikan, pekerjaan, atau faktor latar belakang lainnya.

Menyadari bahwa pengelolaan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah, masyarakat Glagaharjo memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal sebagai potensi dalam membangun ketangguhan dan kemandirian dalam menghadapi bencana. Gotong royong, Ilmu Titen, seperti Merti Bumi dan Merti Desa, dianggap sebagai pengetahuan lokal yang perlu diwariskan antar generasi. Oleh karena itu, diperlukan model efektif untuk mentransfer pengetahuan ini, baik melalui ruang-ruang pendidikan formal maupun

informal, atau bahkan melalui atraksi seni yang sesuai dengan karakteristik dan budaya setempat.

Meski demikian, pemerintah, sebagai entitas yang memiliki mandat utama dalam penyelenggaraan pengelolaan bencana, perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap kearifan lokal masyarakat. Evaluasi ini harus mengidentifikasi elemen yang dapat ditingkatkan melalui fasilitas atau dukungan yang mungkin tidak dapat diakomodasi sepenuhnya oleh masyarakat, mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh mereka. Sejalan dengan pendekatan ini, pemerintah harus memastikan bahwa fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat diimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang nyata. Dengan demikian, upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam memahami, mengapresiasi, dan mengimplementasikan kearifan lokal menjadi kunci dalam membangun suatu sistem pengelolaan bencana yang holistik dan berkelanjutan di Kelurahan Glagaharjo.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Agung, Y. R., Yahya, Y., Fuaturosida, R., Ahda, M. N. F., Khotimah, K., & Hidayat, S. (2022). Peran modal sosial sebagai solusi konflik pasca gempa bumi. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 2(1), 77–98. <https://doi.org/10.18860/jips.v2i1.16027>
- Aisah, I. U., & Herdiansyah, H. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi. *Share : Social Work Journal*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Cahyono, B. (2014). Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekobis*, Vol. 15(No. 1), 1–16.
- Kasim, F. M., Nurdin, A., & Rizwan, M. (2021). Agama, Modal Sosial dan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Kota Banda Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 66. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p66-73.2021>
- Narayan, D. (2013). Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty. In *Social Capital and Economic Development*. The World Bank. <https://doi.org/10.4337/9781781950388.00013>
- Nurami, M. (2012). Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ( Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto , Kecamatan Prambon , Sidoarjo ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 1(2).
- Puspitaningrum, E., & Lubis, D. P. (2018). Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 465–484.



<https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484>

Putnam, R. D. (1994). Social Capital and Public Affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 5–19.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.

Syakra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.  
<http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>

Zulfadhli, Khairulyadi, & Selatan, A. (2021). Modal Sosial dalam Pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng Aceh Timur. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(2), 60–74. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1452>